

IMPLEMENTASI PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DI SEKOLAH DASAR

Sofyan Iskandar¹, Deli Setiasari², Isna Handayani³, Putri Anandika Pratiwi⁴
^{1,2,3,4}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

¹sofyaniskandar@upi.edu, ²delisetiasari@upi.edu, ³isnahandayani04@upi.edu,
⁴putrianandika321@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the principles of the Merdeka Curriculum development in technology-based learning at the elementary school level. The Merdeka Curriculum emphasizes principles such as flexibility, relevance, efficiency, continuity, and active student participation. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through interviews with teachers and literature studies. The results show that teachers have the freedom to design learning activities according to local context and student characteristics, and they can utilize technology adaptively despite limited facilities. Collaborative and creative strategies are applied to overcome infrastructure challenges. Technology-based learning enhances student engagement through independent information exploration, discussions, and presentations. Thus, the principles of the Merdeka Curriculum can be effectively implemented in elementary schools through the support of adaptive and innovative teachers.

Keywords: *curriculum flexibility, independent curriculum, student participation, technology-based learning, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar. Kurikulum Merdeka hadir dengan menekankan prinsip fleksibilitas, relevansi, efisiensi, kontinuitas, dan partisipasi aktif siswa. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh dari wawancara dengan guru serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki keleluasaan dalam merancang pembelajaran sesuai konteks lokal dan karakteristik siswa, serta mampu memanfaatkan teknologi secara adaptif meskipun dengan keterbatasan sarana. Strategi kolaboratif dan kreatif diterapkan untuk mengatasi kendala fasilitas. Pembelajaran berbasis teknologi memperkuat keterlibatan siswa dalam proses eksplorasi informasi, diskusi, dan presentasi. Dengan demikian, prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dapat terimplementasi secara efektif di sekolah dasar melalui dukungan guru yang adaptif dan inovatif.

Kata Kunci: fleksibilitas kurikulum, kurikulum merdeka, partisipasi siswa, pembelajaran berbasis teknologi, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia merupakan agenda berkelanjutan yang secara konsisten diupayakan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dalam rangka merespons dinamika global dan tantangan abad ke-21, salah satu langkah strategis yang diambil adalah peluncuran Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini hadir sebagai inovasi kebijakan pendidikan yang memberikan kebebasan lebih besar kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk merancang proses pembelajaran adaptif, kontekstual, serta berpihak pada kebutuhan peserta didik (Kemendikbud, 2024).

Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan secara nasional sejak tahun 2022, hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih adaptif dan kontekstual di era modern. Kurikulum ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran serta memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyusun materi dan metode sesuai karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip fleksibilitas

dalam pengembangan kurikulum, menekankan pentingnya penyesuaian isi pembelajaran dan kebutuhan nyata di lapangan (Isnaningrum et al., 2024). (Prasetyo, 2025) juga menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pengembangan Kurikulum Merdeka mampu memperkuat fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Pendekatan teknologi dinilai memperluas akses sumber belajar, memperkuat evaluasi formatif, meningkatkan keterlibatan siswa.

Melalui pendekatan yang lebih fleksibel, Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah mengelola program pembelajaran secara mandiri, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila sebagai identitas pendidikan nasional. Tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan semata, kurikulum ini juga mendorong penguatan literasi digital, kemampuan numerasi, serta pembentukan karakter siswa melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk generasi muda yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki

kompetensi sosial dan keterampilan hidup yang relevan untuk menghadapi kompleksitas perubahan zaman (Bungawati, 2023). Dalam pandangan (Cholilah et al., 2023), pendekatan pembelajaran abad ke-21 dalam Kurikulum Merdeka juga menciptakan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual. Selain fleksibilitas, Kurikulum Merdeka juga menekankan prinsip kontinuitas, efektivitas, dan efisiensi agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal dan berkelanjutan (Syafaruddin & Amiruddin, 2023).

Kurikulum tidak lagi dibatasi oleh format baku yang kaku, melainkan menjadi panduan dinamis yang memungkinkan guru berinovasi dalam proses belajar mengajar. (Iskandar et al., 2023) menggarisbawahi bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di salah satu sekolah dasar Kabupaten Purwakarta menunjukkan perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran, seperti pelaksanaan asesmen diagnostik awal, pemanfaatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Kurikulum Merdeka memberi

ruang yang lebih luas bagi pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Prinsip relevansi dalam kurikulum juga diperkuat, dimana isi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan zaman, tuntutan masyarakat, serta kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21. Sebagaimana ditegaskan oleh (Sugiharto et al., 2023), Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi pengembangan karakter melalui proyek, kegiatan sosial, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi ciri khas kurikulum ini. Pandangan serupa disampaikan oleh (Sari, 2023), yang melihat Kurikulum Merdeka sebagai cerminan filsafat progresivisme, yang menempatkan pada pengalaman nyata dan perkembangan individu sebagai inti dari proses pendidikan. Meskipun begitu, implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari tantangan. Faktor seperti kesenjangan fasilitas, keterbatasan pelatihan guru, dan ketimpangan sumber daya menjadi kendala dalam pelaksanaannya (Alimuddin, 2023). (Marzoan, 2023) mencatat bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi bagian integral dari Kurikulum

Merdeka juga belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara optimal di banyak sekolah dasar.

Namun demikian, meskipun berbagai studi telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka dan peran teknologi dalam pembelajaran, masih sedikit kajian yang secara khusus memfokuskan penerapan prinsip pengembangan kurikulum Merdeka. Seperti fleksibilitas, relevansi, efisiensi, kontinuitas, dan partisipasi aktif siswa, dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi di tingkat sekolah dasar. Celah ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan secara nyata oleh guru di lapangan, khususnya pada satuan pendidikan dasar yang memiliki keterbatasan fasilitas namun tetap dituntut berinovasi. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji praktik implementasi prinsip pengembangan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk menyusun deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi, perilaku, serta pandangan para pelaku pendidikan terkait implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pembelajaran berbasis teknologi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Waruwu, 2024), pendekatan deskriptif kualitatif berfungsi untuk menggali informasi bersifat kontekstual dan subjektif, tanpa mengandalkan analisis statistik, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik tindakan dan praktik yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa guru dan koordinator kurikulum di salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kabupaten Purwakarta. Wawancara dilakukan secara langsung dengan

menggunakan panduan semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan pokok namun tetap memberikan fleksibilitas kepada informan untuk mengembangkan jawabannya. Teknik ini dipilih agar informasi yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif, memungkinkan informan untuk menyampaikan pengalaman, tantangan, strategi, pandangannya secara jujur dan terbuka. Demi menjaga etika penelitian, identitas narasumber disamarkan dan tidak dicantumkan dalam laporan hasil penelitian, bentuk perlindungan terhadap privasi dan kerahasiaan informan. Selain data primer, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder yang diperoleh melalui kajian literatur dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Sumber mencakup buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi nasional, serta laporan hasil penelitian yang membahas Kurikulum Merdeka, inovasi pembelajaran, serta peran teknologi dalam pendidikan dasar. Kajian ini bertujuan untuk memperkuat temuan lapangan sekaligus memberikan landasan teoritis yang komprehensif dalam menganalisis fenomena yang dikaji.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, informasi telah dikumpulkan diseleksi, dikategorikan, dan diringkas berdasarkan tema atau isu yang muncul dari wawancara dan literatur. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut dan logis, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan dari data yang diperoleh. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan refleksi terhadap data yang telah dianalisis secara berulang, guna menghasilkan interpretasi yang mendalam dan valid. Proses ini berlangsung berkesinambungan selama pengumpulan data, dengan sifat analisis yang terus-menerus dan dinamis, sesuai dengan pandangan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024), bahwa pemahaman dalam penelitian kualitatif tidak bersifat linier, melainkan berkembang seiring berjalannya proses penelitian.

Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran autentik dan kontekstual mengenai bagaimana prinsip pengembangan Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam pembelajaran berbasis teknologi, khususnya di lingkungan sekolah dasar yang memiliki keterbatasan fasilitas namun tetap mengoptimalkan proses pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran yang Fleksibel dan Kontekstual

Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan prinsip dasar fleksibilitas, keberagaman, dan kebebasan dalam menyusun rencana pembelajaran yang kontekstual. Guru tidak lagi terbebani oleh format baku, melainkan diberi ruang untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kondisi sosial, budaya, dan karakteristik siswa. Hal ini membuka peluang bagi guru untuk menjadi desainer utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.

Dalam wawancara, Narasumber selaku guru dan koordinator kurikulum di salah satu SD di purwakarta menyampaikan "Tujuan pembelajaran

disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka, disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan siswa. Guru diberikan kebebasan untuk menyusun tujuan sesuai kondisi nyata di kelas." Pernyataan ini mencerminkan penerapan prinsip fleksibilitas dan relevansi dalam pengembangan kurikulum, dimana guru memiliki keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal dan karakteristik siswa.

Hal ini sejalan dengan temuan (Isnaningrum et al., 2024), yang menekankan fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari pendekatan sebelumnya, karena mendorong guru berinovasi dan tidak sekadar menyalin format rencana pembelajaran yang seragam. Lebih lanjut, penelitian oleh fleksibilitas kurikulum memberi ruang bagi pengembangan karakter siswa melalui kegiatan yang tidak hanya akademik, seperti proyek sosial, kegiatan luar kelas, hingga penguatan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, prinsip pengembangan kurikulum yang berbasis kebutuhan dan potensi siswa benar-benar terimplementasi dalam praktik. Selaras dengan itu, (Alfaeni et al., 2023) juga menegaskan bahwa

fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kondisi psikologis peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya mengurangi beban materi, tetapi juga mendorong pendalaman konsep dan pengembangan diri siswa secara lebih bermakna melalui inovasi pembelajaran. Dengan demikian, prinsip pengembangan kurikulum yang berbasis kebutuhan dan potensi siswa benar-benar terimplementasi dalam praktik pendidikan di sekolah.

2. Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran

Perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan telah mendorong transformasi tidak hanya pada metode pengajaran guru, tetapi juga pada cara siswa belajar secara aktif dan mandiri. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, teknologi dimanfaatkan sebagai sarana strategis yang menjembatani materi pelajaran dengan dinamika dunia nyata. Teknologi membuka akses informasi yang luas, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara lebih bebas dan kontekstual. Kurikulum Merdeka memandang teknologi sebagai alat

yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan mengintegrasikan perangkat seperti komputer, internet, dan gawai pintar ke dalam proses belajar. Hal ini bertujuan untuk memperluas akses informasi, mendorong kolaborasi, serta mengembangkan literasi digital siswa agar lebih siap menghadapi tantangan abad ke-21 (Mardiana & Emmiyati, 2024).

Narasumber menjelaskan bahwa teknologi telah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran di sekolahnya. Beliau menyatakan "Kami menggunakan proyektor, televisi, internet, buku, lingkungan sekolah, dan HP (dengan pengawasan ketat)." Namun, menekankan adanya keterbatasan sarana "Kalau keterbatasan alat, ya kita pakai dana BOS untuk pengadaan infokus, TV, dan media lain." Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dilakukan secara adaptif dan realistis. Prinsip efisiensi dalam pengembangan kurikulum tercermin melalui upaya sekolah dalam mengoptimalkan dana BOS dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia, meskipun bantuan dari pemerintah belum sepenuhnya mencukupi. Penelitian (Alimuddin, 2023)

menunjukkan bahwa kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka termasuk keterbatasan teknologi dan minimnya pelatihan guru, namun upaya kolaboratif serta pemanfaatan platform digital dapat membantu guru untuk tetap adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip kurikulum yang dinamis dan terbuka terhadap kemajuan zaman dapat dicapai melalui strategi pengelolaan sumber daya yang tepat.

Senada dengan hal tersebut, (Tricahayu et al., 2024) mengungkapkan bahwa meskipun sekolah dasar menghadapi tantangan teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil dan perangkat yang kurang memadai, guru merasakan manfaat besar dari teknologi. Mereka menyebutkan bahwa teknologi mempermudah akses informasi, memungkinkan pembelajaran mandiri, memperluas pengetahuan guru melalui media daring. Fleksibilitas dalam penggunaan teknologi ini menjadi bukti bahwa, meski terbatas secara infrastruktur, sekolah mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum yang lebih terbuka dan kontekstual.

3. Keterlibatan Aktif Siswa dalam Pembelajaran

Prinsip penting dari pengembangan kurikulum modern adalah menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan partisipasi, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu siswa.

Dalam proses pembelajaran, narasumber menjelaskan pentingnya keterlibatan aktif siswa. Beliau menyatakan "Siswa dilibatkan melalui pencarian informasi sendiri melalui internet, diskusi, dan presentasi." Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran, tidak sekadar menyerap informasi, tetapi juga mengeksplorasi sumber belajar dari luar buku teks, berkolaborasi dalam diskusi, dan menyampaikan ide secara mandiri. Ini menunjukkan keterlibatan kognitif dan sosial yang tinggi, yang sangat sesuai dengan prinsip partisipatif dan kontekstual dalam pengembangan kurikulum. Penelitian oleh (Puspita & Purnomo, 2023) mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mengubah

pola interaksi belajar di kelas menjadi lebih dinamis, di mana siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga membentuk pengetahuan mereka sendiri. Meski terdapat tantangan, seperti adaptasi siswa terhadap metode baru, pembelajaran berbasis partisipasi tetap menjadi pendekatan yang unggul untuk pembelajaran bermakna. Lebih lanjut, keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari dukungan kolektif seluruh elemen dalam satuan pendidikan. (Ma'ruf, 2024) menekankan bahwa kesiapan guru dan tenaga kependidikan memegang peran krusial dalam implementasi kurikulum, karena desain pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan unik siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi bagian penting dalam mengembangkan kurikulum yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna tidak hanya membutuhkan partisipasi siswa, tetapi juga sinergi antara guru, tenaga pendidik, dan orang tua dalam menciptakan ekosistem belajar yang mendukung kemandirian dan keberdayaan siswa.

4.Strategi Mengatasi Kendala Fasilitas

Dalam konteks sekolah dengan keterbatasan fasilitas, penerapan prinsip efisiensi dan kesinambungan menjadi hal yang sangat penting. Pengembangan kurikulum tidak cukup hanya berfokus pada isi atau metode, tetapi juga harus mempertimbangkan ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya yang ada agar pelaksanaannya tetap optimal. Salah satu pendekatan yang relevan adalah fasilitasi, yaitu strategi untuk membantu guru, siswa, dan seluruh warga sekolah dalam mengakses atau berbagi informasi pembelajaran secara kolaboratif, tanpa harus bergantung pada waktu dan ruang yang luas. Dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara maksimal, proses belajar dapat berlangsung lebih efektif dan berkualitas, sekalipun dalam kondisi sarana yang terbatas. Fasilitas sekolah sendiri menjadi salah satu elemen penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pendidikan (Daulay et al., 2022).

Mengenai keterbatasan fasilitas, narasumber menjelaskan "Kita belum dapat Chromebook, tapi Alhamdulillah kita maksimalkan yang ada. Dana

BOS itu cukup asal kita kelola dengan baik." "Siswa yang tidak punya HP, ya kita suruh kerja kelompok. Jadi enggak harus semua punya." Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan fasilitas, guru berusaha untuk mengatasi hambatan tersebut dengan strategi yang kreatif dan kolaboratif. Strategi seperti kerja kelompok, peminjaman alat, dan rotasi media pembelajaran menjadi solusi praktis yang tetap mempertahankan mutu proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menghalangi implementasi prinsip-prinsip kurikulum, asalkan ada kreativitas dan komitmen dari guru.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Irmawan et al., 2023), keberhasilan Kurikulum Merdeka bergantung pada kepemimpinan guru dalam mencari solusi kontekstual yang sesuai. Sekolah penggerak dituntut tidak hanya menjalankan program dari pusat, tetapi juga mengembangkan pendekatan lokal yang adaptif. Selaras dengan hal tersebut, (Marno & Fathalloh, 2023) menyatakan bahwa efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kunci menciptakan lingkungan belajar yang mendukung implementasi Kurikulum

Merdeka. Lingkungan belajar yang kondusif tidak selalu ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi oleh sejauh mana fasilitas yang ada dapat dioptimalkan sesuai kebutuhan dan minat peserta didik. Oleh karena itu, keterbatasan bukanlah penghalang selama ada strategi pengelolaan sumber daya yang tepat dan terarah. Selain itu, (Baehaki, 2023) juga menekankan bahwa sarana dan prasarana merupakan elemen krusial dalam lembaga pendidikan karena memiliki peran vital dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, keterbatasan bukanlah penghalang selama ada strategi pengelolaan sumber daya yang tepat dan terarah.

5. Prinsip Kontinuitas dalam Proses Pembelajaran

Prinsip kontinuitas dalam pengembangan kurikulum merujuk kesinambungan proses pembelajaran dari waktu ke waktu. Dalam Kurikulum Merdeka, prinsip ini diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran yang tidak bersifat terputus-putus, melainkan membangun kompetensi bertahap sesuai perkembangan siswa. Capaian pembelajaran dirancang berdasarkan fase, bukan per tingkat kelas, sehingga

pembelajaran lebih fleksibel dan berkesinambungan. Meskipun narasumber tidak menyebut istilah "kontinuitas", memberikan gambaran praktik yang mencerminkan prinsip.

Narasumber menyampaikan: "Anak-anak sekarang ini memorinya pendek. Kalau hanya mencatat terus, mereka bosan. Tapi kalau pakai infokus, gambar, diskusi, mereka menyimpulkan sendiri. Lalu dikasih asesmen cepat." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemberian materi, tetapi diikuti oleh proses refleksi (menyimpulkan) dan evaluasi (asesmen). Guru tidak sekadar mengejar penyampaian informasi, tetapi membangun alur belajar yang utuh dimulai dari pengenalan konsep, eksplorasi, hingga pemahaman mendalam yang diuji secara langsung. Selain itu, kontinuitas juga tampak dari strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada satu pertemuan atau satu jenis aktivitas. Dalam wawancara yang sama, narasumber menjelaskan "Siswa dilibatkan melalui pencarian informasi sendiri (googling), diskusi, dan presentasi." Ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran dibangun secara bertahap: siswa diberi kesempatan

mencari informasi, memprosesnya dalam diskusi, lalu menyampaikan pemahamannya. Rangkaian ini bukan hanya menunjukkan keberagaman metode, tetapi juga kesinambungan proses belajar yang saling terkait dan membangun kompetensi secara progresif. (Awalludin et al., 2024) menegaskan bahwa prinsip kontinuitas dalam Kurikulum Merdeka tampak jelas dalam perumusan capaian pembelajaran per fase. Hal ini memberikan ruang bagi guru untuk menyusun pembelajaran yang tidak bersifat temporer atau instan, tetapi bertahap dan terarah sesuai tahap perkembangan siswa.

Dari uraian tersebut, praktik pembelajaran yang dilakukan guru dalam wawancara menggambarkan bagaimana kontinuitas dibangun melalui perencanaan yang terstruktur, pemilihan metode yang berjenjang, serta penguatan pemahaman siswa melalui refleksi dan evaluasi yang konsisten.

D. Kesimpulan

Implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti fleksibilitas, efisiensi,

dan relevansi dapat diwujudkan secara efektif, meskipun masih terdapat keterbatasan fasilitas. Guru berperan sentral dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi kelas yang nyata, serta memanfaatkan teknologi secara strategis untuk mendukung proses belajar. Penggunaan alat sederhana seperti proyektor, televisi, dan akses internet yang terbatas dimaksimalkan dengan pendekatan kreatif, seperti kerja kelompok dan rotasi penggunaan media. Hal ini membuktikan bahwa hambatan teknis dapat diatasi melalui strategi adaptif yang kontekstual.

Kurikulum Merdeka berfungsi bukan hanya sebagai kerangka kebijakan, tetapi juga sebagai panduan dinamis untuk menciptakan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Melalui pengelolaan dana BOS, pemanfaatan teknologi, serta keterlibatan aktif siswa, kurikulum ini menunjukkan respons terhadap tantangan zaman. Dengan peran guru yang inovatif, Kurikulum Merdeka mampu membentuk peserta didik yang kompeten dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaeni, S. I., Asbari, M., & Sholihah, H. (2023). Kurikulum merdeka: Fleksibilitas kurikulum bagi guru dan siswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 86–92.
- Alimuddin, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(2), 67–75.
- Awalludin, Aisyah, N., Cahyani, I., & Mustafiyanti. (2024). Prinsip dan Faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka . *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3).
- Baehaki. (2023). Faktor penghambat guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, Rosdiana, S., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21 . *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 56–67.
- Alfaeni, S. I., Asbari, M., & Sholihah, H. (2023). Kurikulum merdeka: Fleksibilitas kurikulum bagi guru dan siswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 86–92.
- Alimuddin, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(2), 67–75.
- Awalludin, Aisyah, N., Cahyani, I., & Mustafiyanti. (2024). Prinsip dan

- Faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka . Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa, 2(3).
- Baehaki. (2023). Faktor penghambat guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, Rosdiana, S., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21 . *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 56–67.
- Daulay, S. H., Fitriani, S. F., & Ningsih, E. W. (2022). Pengaruh Fasilitas Sekolah terhadap Kemampuan dan Motivasi Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3).
- Irmawan, D., Mulyadiprana, A., & Muharram, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 287–301.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Yuliani, I. P., Hidayat, M. A. S., Angaraini, S. K. P., Sari, T. F. P., & Salsabhila, U. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Salah Satu Sekolah Dasar Kabupaten Purwakarta. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Isnaningrum, I., Marliani, N., & Ariyanto, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 8–15.
- Mardiana, & Emmiyati. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran: Evaluasi dan Pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Marno, & Fathalloh. (2023). Manajemen Sarana Prasarana Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Al-Izzah Leadership School Batu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3).
- Ma'ruf, M. H. (2024). Analisis peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di era pendidikan kontemporer. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1), 16–23.
- Marzoan. (2023). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR (Tinjauan Literature dalam Implementasi Kurikulum Merdeka) . *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Prasetyo, A. (2025). IMPLEMENTASI PENDEKATAN TEKNOLOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. IMPLEMENTASI PENDEKATAN TEKNOLOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR, 5(1), 39–39.
- Puspita, D., & Purnomo, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas IV SD Negeri 17 Tanjung Pandan. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(2), 187–195.

- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. *Journal of Primary Education*, 6(2).
- Sugiharto, F. B., Widodo, W., Rozhana, K. M., & Mollu, P. B. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DI TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2).
- Tricahayu, B., Sari, M., Siregar, A. R. P., & Widyati, N. A. (2024). Analisis Efektivitas Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 3725–3731.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2).